

Analisis Kinerja Keuangan Bank BTPN Syariah dengan RGEC, Efisiensi, Stabilitas, dan *Financial Distress* Periode 2020-2024

Umiyati, Dimas Tripangestu*, Jilan Fairuz Noor Firdaus, Rabbaniyyun Azka Hasuna

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja keuangan Bank BTPN Syariah selama periode 2020–2024 melalui empat komponen utama, yaitu penilaian RGEC, pengukuran efisiensi menggunakan pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA), evaluasi stabilitas dengan metode Z-Score, serta identifikasi potensi financial distress melalui model Altman Z-Score. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan publikasi resmi yang mencerminkan kondisi keuangan selama lima tahun terakhir. Berdasarkan hasil analisis RGEC, seluruh komponen yang meliputi risk profile, good corporate governance, earnings, dan capital menunjukkan kondisi yang sehat. Hal ini menggambarkan bahwa bank mampu mengendalikan risiko pembiayaan dengan baik, menjaga kualitas tata kelola perusahaan secara konsisten, serta mempertahankan tingkat profitabilitas dan permodalan yang kuat dan berkelanjutan. Pengukuran efisiensi melalui pendekatan DEA menunjukkan bahwa Bank BTPN Syariah mampu mengelola sumber daya secara optimal. Meskipun terdapat satu tahun ketika tingkat efisiensi mengalami sedikit penurunan, kinerja bank tetap berada pada kategori baik dan tidak mengganggu pola efisiensi jangka panjang. Secara keseluruhan, tren efisiensi mencerminkan bahwa operasional bank berjalan efektif serta mampu meminimalkan pemborosan dalam penggunaan input untuk menghasilkan output maksimal. Analisis stabilitas menggunakan Z-Score juga memperlihatkan bahwa bank berada dalam zona aman sepanjang periode pengamatan. Meskipun terjadi fluktuasi ringan pada beberapa tahun, stabilitas keuangan tetap terjaga dan menunjukkan ketahanan terhadap potensi tekanan eksternal. Selanjutnya, evaluasi financial distress melalui model Altman Z-Score menegaskan bahwa Bank BTPN Syariah berada pada posisi aman dengan risiko kebangkrutan yang rendah. Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa Bank BTPN Syariah memiliki kinerja keuangan yang kuat, stabil, efisien, serta mampu mempertahankan daya tahan finansial dalam jangka panjang.

Kata kunci: RGEC, Efisiensi, Stabilitas, Financial Distress, Kinerja Keuangan.

DOI:

<https://doi.org/10.53697/emak.v7i1.3374>

*Correspondence: Dimas Tripangestu

Email:

dimastripangestu2803@gmail.com

Received: 11-11-2025

Accepted: 14-12-2025

Published: 02-01-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to evaluate the financial performance of Bank BTPN Syariah during the 2020–2024 period through four main components, namely the RGEC assessment, efficiency measurement using the Data Envelopment Analysis (DEA) approach, stability evaluation using the Z-Score method, and the identification of potential financial distress through the Altman Z-Score model. The research data were obtained from annual financial statements and official publications that reflect the bank's financial condition over the last five years. Based on the RGEC analysis, all components consisting of risk profile, good corporate governance, earnings, and capital indicate a healthy condition. This reflects the bank's ability to effectively control financing risk, consistently maintain sound corporate governance, and sustain strong profitability and capital. The efficiency measurement using the DEA approach shows that Bank BTPN Syariah is able to manage its resources optimally. Although there was one year in which the efficiency level experienced a slight decline, the bank's performance remained in a good category and did not disrupt the long-term efficiency pattern. The stability analysis using the Z-Score also shows that the bank remained in the safe zone throughout the observation period despite minor fluctuations, demonstrating resilience to potential external pressures. Furthermore, the financial distress evaluation using the Altman Z-Score model confirms that Bank BTPN Syariah is in a safe position with a low risk of bankruptcy. Overall, the results indicate that Bank BTPN Syariah has strong, stable, and efficient financial performance and is able to maintain long-term financial resilience for future strategic policy and decisions.

Keywords: RGEC, efficiency, stability, financial distress, Financial Performance.

Pendahuluan

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang semakin kuat, sejalan dengan meningkatnya permintaan masyarakat terhadap layanan keuangan yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Kemajuan ini juga dipengaruhi oleh kontribusi perbankan syariah dalam mendorong stabilitas dan inklusi keuangan nasional, sebagaimana dijelaskan oleh Ascarya dan Yumanita (2008). Selain itu, penelitian Abduh dan Omar (2012) mengungkapkan bahwa keberadaan bank syariah memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui peningkatan aktivitas intermediasi. Namun, perubahan teknologi serta kompetisi industri menuntut lembaga keuangan syariah untuk terus memperbaiki efisiensi dan pengelolaan risiko agar mampu bertahan dalam dinamika pasar (Hassan & Aliyu, 2018).

Evaluasi kinerja bank syariah perlu mempertimbangkan berbagai aspek secara terpadu karena setiap indikator memengaruhi kesehatan bank. Metode RGEC menjadi salah satu pendekatan yang memungkinkan penilaian yang lebih menyeluruh terhadap profil risiko, tata kelola, profitabilitas, serta kecukupan modal, sebagaimana dijelaskan oleh Wibowo dan Syaichu (2013). Efisiensi operasional juga berperan penting dalam mempertahankan daya saing bank, terutama pada era digitalisasi perbankan, sebagaimana ditunjukkan oleh Kamarudin et al. (2016). Di sisi lain, analisis risiko kebangkrutan atau potensi financial distress penting dilakukan untuk memahami ketahanan lembaga keuangan, mengacu pada model prediksi klasik Altman (1968) dan kajian Darmawan dan Pamungkas (2019).

BTPN Syariah menjadi objek kajian yang menarik mengingat fokus usahanya pada pembiayaan ultra mikro, khususnya kepada perempuan prasejahtera yang memiliki aktivitas produktif. Segmen ini memberikan dampak sosial yang kuat, tetapi juga menyimpan tingkat risiko pembiayaan yang lebih tinggi dibandingkan segmen komersial. Muhammad (2014) menyebutkan bahwa pembiayaan mikro sering menghadapi tantangan moral hazard sehingga memerlukan pendampingan intensif. Selain itu, Ascarya (2011) menyoroti bahwa pembiayaan skala kecil harus dikelola dengan kehati-hatian agar kualitas aset bank tetap terjaga. Senada dengan itu, Karim (2015) menekankan bahwa portofolio pembiayaan UMKM memiliki volatilitas lebih tinggi sehingga bank wajib menjaga stabilitas aset dan profitabilitasnya. Oleh sebab itu, menelaah kondisi keuangan BTPN Syariah pada periode 2020–2024 menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana bank mampu menjaga efisiensi dan ketahanan dalam menghadapi risiko tersebut.

Metodologi

Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang memusatkan perhatian pada pengolahan data berbentuk angka sejak tahap perolehan data hingga proses interpretasinya (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Data sekunder ialah informasi yang didapat secara tidak langsung melalui berbagai sumber yang relevan, seperti publikasi digital, laporan resmi, dan referensi lainnya. Seluruh data dalam studi ini diperoleh dari dokumen sekunder yang diterbitkan oleh PT Bank BTPN Syariah Tbk, terutama laporan keuangan tahunan serta

laporan Good Corporate Governance (GCG) sebagai rujukan utama dalam memahami kondisi perusahaan. Rentang data yang dikaji mencakup laporan keuangan periode 2020–2024. Data yang telah dihimpun selanjutnya digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank. Analisis dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu penilaian kesehatan bank berbasis RGEC, penilaian efisiensi dengan Data Envelopment Analysis (DEA), analisis tingkat stabilitas, serta estimasi potensi kebangkrutan melalui model Altman Z-Score. Seluruh informasi yang dipakai bersumber dari dokumen resmi perusahaan, dan data akuntansi kemudian diolah serta dianalisis menggunakan Microsoft Excel.

Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan Metode RGEC

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, evaluasi tingkat kesehatan bank dilaksanakan dengan kerangka RGEC, yang mencakup Profil Risiko (Risk Profile), Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance), Laba (Earnings), dan Modal (Capital). Pendekatan ini digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola risiko, menerapkan praktik tata kelola yang efektif, menghasilkan keuntungan, serta memastikan kecukupan modal. Dalam aspek profil risiko, rasio yang sering digunakan antara lain Non Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposit Ratio (FDR).

Rasio NPF menunjukkan besarnya pembiayaan bank yang dikategorikan bermasalah dibandingkan keseluruhan jumlah pembiayaan yang diberikan bank. Rasio ini membantu mengukur kualitas penyaluran dana bank. Makin rendah nilai NPF, semakin baik kondisi portofolio pembiayaan bank.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan indikator yang dipakai untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan kembali dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun, menjadi pembiayaan. Rasio ini mencerminkan efektivitas bank dalam melaksanakan fungsi intermediasi. FDR yang terlalu tinggi berpotensi menimbulkan risiko likuiditas, sementara rasio yang rendah menunjukkan penyaluran dana yang belum optimal.

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Mengacu pada PBI No.11/33/PBI/2009, penerapan GCG merupakan langkah penting untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan bank terhadap regulasi. Penilaian ini dilakukan melalui evaluasi struktur organisasi, proses tata kelola, dan hasil penerapan GCG dalam operasional bank.

Rasio rentabilitas merupakan tingkat pengembalian yang diperoleh dari aktivitas investasi, yang umumnya dinyatakan dalam bentuk persentase terhadap total dana yang ditanamkan. Konsep rentabilitas (earnings) pada perusahaan non-keuangan sepadan dengan profitabilitas, yakni ukuran efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba (Rivai et al., 2007). Pengukuran rentabilitas dilakukan melalui beberapa indikator utama yaitu

Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Return on Assets (ROA) adalah perbandingan yang digunakan guna menilai seberapa baik bank mampu menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimilikinya. Rasio ini menggambarkan tingkat efektivitas pemanfaatan aset dalam menciptakan keuntungan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE) ialah perbandingan yang mencerminkan sejauh mana modal sendiri digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba bersih. Rasio ini menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh pemilik atas modal yang telah mereka investasikan.

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berfungsi untuk menilai seberapa efisien bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, dengan membandingkan total biaya yang dikeluarkan terhadap pendapatan yang diperoleh dari operasional.

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR) berfungsi sebagai indikator untuk menilai kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup agar mampu menanggung potensi kerugian dari risiko terkait seluruh aset yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan kekuatan permodalan bank dalam menghadapi potensi kerugian serta menjaga stabilitas operasional.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan Metode Efisiensi

Efisiensi merupakan indikator krusial dalam penilaian kinerja bank, sebab rasio ini menunjukkan seberapa baik lembaga keuangan tersebut mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara optimal. Rasio efisiensi menunjukkan sejauh mana bank memanfaatkan input untuk menghasilkan output yang diinginkan. Menurut Syamsi (2004), efisiensi pada dasarnya adalah perbandingan antara output yang dihasilkan dengan sumber daya atau biaya yang digunakan (input), sedangkan efisiensi optimal tercapai ketika terdapat keseimbangan terbaik antara keduanya.

Input dalam konteks perbankan dapat dipahami sebagai seluruh beban atau pengorbanan yang dikeluarkan bank, sedangkan output adalah hasil yang diperoleh dari penggunaan sumber daya tersebut. Untuk menilai tingkat efisiensi, salah satu metode yang umum digunakan adalah Data Envelopment Analysis (DEA). Metode ini memungkinkan peneliti atau pengambil keputusan menilai efisiensi relatif antar unit yang memanfaatkan

berbagai input untuk menghasilkan output tertentu sesuai tujuan yang ditetapkan (Fahmi, 2014; Hanafi & Halim, 2016).

Jika efisiensi dianalisis melalui hubungan antara input dan output, maka efisiensi dapat dinyatakan sebagai rasio antara hasil yang dicapai dibandingkan sumber daya yang digunakan. Secara sederhana, konsep efisiensi dapat diwujudkan melalui rumus berikut:

$$Efisiensi = \frac{Input}{Output}$$

Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan Metode Stabilitas

Stabilitas perbankan menggambarkan kemampuan bank mempertahankan operasionalnya di tengah perubahan kondisi ekonomi serta risiko keuangan. Stabilitas ini biasanya dianalisis melalui indikator keuangan seperti profitabilitas, permodalan, dan likuiditas. Rasio-rasio tersebut memberi gambaran mengenai apakah posisi keuangan bank cukup kuat atau justru berada pada kondisi yang rawan (Prawoto & Widyastuti, 2020).

Salah satu metode yang sering digunakan untuk menilai tingkat stabilitas bank adalah Z-Score, yang mengkombinasikan kemampuan menghasilkan laba dan kekuatan permodalan. Nilai Z-Score yang lebih tinggi menandakan risiko kebangkrutan yang semakin rendah, karena bank memiliki kapasitas modal yang baik dan profitabilitas yang stabil (Putra & Rahyuda, 2020).

Rumus Z-Score yang diterapkan dalam penilaian stabilitas bank adalah:

$$Z - Score = \frac{ROA + CAR}{\sigma ROA}$$

Rasio ini mengukur stabilitas berdasarkan tingkat keuntungan bank (ROA), kecukupan modal (CAR), dan fluktuasi profitabilitas melalui standar deviasi ROA. Kombinasi ketiga unsur ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar risiko kegagalan yang mungkin dihadapi bank (Susanto, 2019).

Financial Distress

Financial distress didefinisikan sebagai kondisi ketika bank mengalami kesulitan memenuhi kewajiban keuangan akibat tekanan pada profitabilitas, kualitas aset, atau modal. Jika tidak diantisipasi, kondisi ini dapat berkembang menjadi krisis keuangan yang lebih serius (Fahmi, 2014).

Untuk memprediksi potensi kesulitan keuangan tersebut, banyak penelitian di Indonesia menggunakan model Altman Z-Score Modifikasi. Model ini menggabungkan beberapa rasio keuangan untuk mengidentifikasi tingkat kemungkinan kebangkrutan. Meski awalnya dirancang untuk perusahaan non-keuangan, model ini telah banyak digunakan untuk menilai kondisi perbankan di Indonesia (Hanafi & Halim, 2016).

Rumus Altman Z-Score Modifikasi adalah:

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Model ini membantu mendeteksi tanda-tanda awal financial distress sehingga memungkinkan manajemen atau regulator mengambil tindakan korektif lebih cepat.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa model ini cukup efektif digunakan dalam mengidentifikasi risiko kebangkrutan pada bank (Sari & Nuzula, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Analisa Metode RGEC pada Bank BTPN Syariah

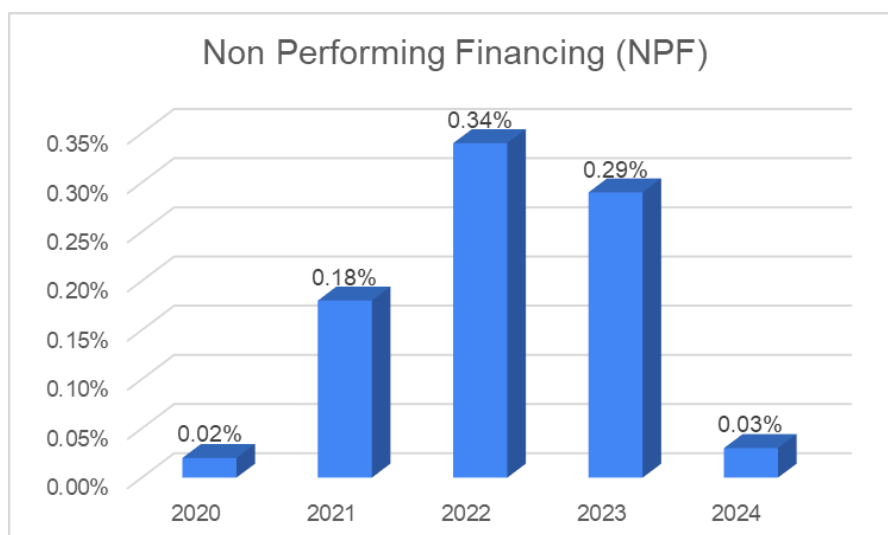
1. Non Performing Financing

Tabel 1. Matriks Kriteria Penilaian Peringkat Komponen NPF

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	$NPF < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Tabel 2. Perkembangan NPF Bank BTPN Syariah Periode 2020-2024

Periode Tahun	Rasio NPF	Peringkat	Keterangan
2020	0,02%	1 (satu)	Sangat Sehat
2021	0,18%	1 (satu)	Sangat Sehat
2022	0,34%	1 (satu)	Sangat Sehat
2023	0,29%	1 (satu)	Sangat Sehat
2024	0,03%	1 (satu)	Sangat Sehat



Gambar 1. Perkembangan NPF Bank BTPN Syariah Periode 2020-2024

Selama periode 2020–2024, tingkat Non-Performing Financing (NPF) Bank BTPN Syariah konsisten berada dalam kategori “Sangat Sehat”, dengan pola pergerakan yang menunjukkan fluktuasi minor namun tetap pada kisaran yang sangat rendah. NPF tercatat meningkat dari 0,02% pada 2020 hingga mencapai 0,34% pada 2022, sebelum kembali menurun hingga berada di level 0,03% pada 2024. Peningkatan pada 2021–2022 mencerminkan proses penyesuaian kualitas pembiayaan selama fase pemulihan ekonomi, sedangkan penurunan pada tahun-tahun berikutnya mengindikasikan perbaikan manajemen risiko serta meningkatnya kapasitas pembayaran nasabah, sehingga kualitas pembiayaan bank tetap stabil dan terjaga dengan baik.

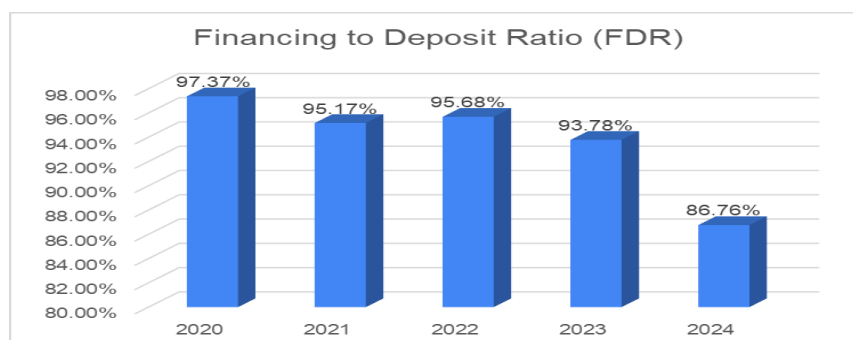
2. Financing to Deposit Ratio

Tabel 3. Matriks Kriteria Penilaian Peringkat Komponen FDR

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	$FDR < 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% \leq FDR < 85\%$	Sehat
3	$85\% \leq FDR < 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% \leq FDR < 120\%$	Kurang Sehat
5	$FDR \geq 120\%$	Tidak Sehat

Tabel 4. Perkembangan FDR Bank BTPN Syariah Periode 2020-2024

Periode Tahun	Rasio FDR	Peringkat	Keterangan
2020	97,37%	3 (tiga)	Cukup Sehat
2021	95,17%	3 (tiga)	Cukup Sehat
2022	95,68%	3 (tiga)	Cukup Sehat
2023	93,78%	3 (tiga)	Cukup Sehat
2024	86,76%	3 (tiga)	Cukup Sehat



Gambar 2. Perkembangan FDR Bank BTPN Syariah Periode 2020-2024

Selama periode 2020–2024, Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank BTPN Syariah berada pada kategori “Cukup Sehat”, dengan tren yang menunjukkan penurunan bertahap dari 97,37% pada 2020 menjadi 93,78% pada 2023, kemudian kembali turun hingga 86,76% pada 2024. Penurunan rasio ini mencerminkan kebijakan penyaluran pembiayaan yang lebih prudent serta kondisi likuiditas yang semakin longgar, sehingga meningkatkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pola penurunan tersebut juga menggambarkan adanya penyesuaian strategi pembiayaan yang dilakukan bank seiring perubahan dinamika ekonomi.

3. Good Corporate Governance (GCG)

Tabel 5. Matriks Kriteria Penilaian Peringkat Komponen GCG

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
$1,5 \leq$ Nilai Komposit < 2,5	Baik
$2,5 \leq$ Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik
$3,5 \leq$ Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik
$4,5 \leq$ Nilai Komposit \leq 5	Kurang Baik

Tabel 6. Perkembangan GCG Bank BTPN Syariah Periode 2020-2024

Periode Tahun	Semester I	Keterangan	Semester II	Keterangan
2020	2 (dua)	Baik	2 (dua)	Baik
2021	2 (dua)	Baik	2 (dua)	Baik
2022	2 (dua)	Baik	2 (dua)	Baik
2023	2 (dua)	Baik	2 (dua)	Baik
2024	2 (dua)	Baik	2 (dua)	Baik

Berdasarkan hasil assessment dan self-assessment Good Corporate Governance (GCG) Bank BTPN Syariah dalam Laporan Tahunan 2020–2024, bank secara konsisten meraih Nilai Komposit 2 dengan predikat Baik pada setiap semester. Capaian tersebut mencerminkan penerapan yang solid terhadap prinsip-prinsip GCG, meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran, yang didukung oleh efektivitas pengendalian internal, kepatuhan terhadap ketentuan regulator, dan pengelolaan risiko yang memadai tanpa adanya temuan material yang berdampak pada operasional. Peringkat tersebut juga menunjukkan bahwa fungsi Direksi, Dewan Komisaris, dan Dewan Pengawas Syariah berjalan secara optimal, baik

dalam pengawasan kepatuhan syariah maupun aspek operasional. Dengan demikian, bank memiliki kerangka tata kelola yang kokoh, mampu menjaga kepercayaan publik dan regulator, serta mempertahankan kualitas manajemen di tengah dinamika sektor perbankan.

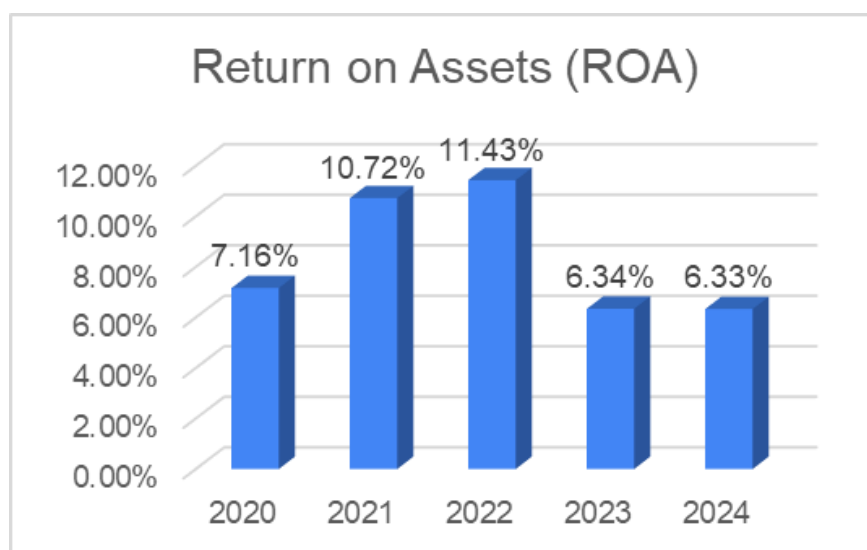
4. Return on Assets (ROA)

Tabel 7. Matriks Kriteria Penilaian Peringkat Komponen ROA

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 12\%$	Tidak Sehat

Tabel 8. Perkembangan ROA Bank BTPN Syariah Periode 2020-2024

Periode Tahun	Rasio ROA	Peringkat	Keterangan
2020	7,16%	1 (satu)	Sangat Sehat
2021	10,72%	1 (satu)	Sangat Sehat
2022	11,43%	1 (satu)	Sangat Sehat
2023	6,34%	1 (satu)	Sangat Sehat
2024	6,33%	1 (satu)	Sangat Sehat



Gambar 3. Perkembangan ROA Bank BTPN Syariah Periode 2020-2024

Selama periode 2020–2024, rasio Return on Assets (ROA) Bank BTPN Syariah berada pada kategori “Sangat Sehat”, dengan tren yang menunjukkan peningkatan signifikan dari 7,16% pada 2020 hingga mencapai titik tertinggi 11,43% pada 2022, sebelum menurun menjadi sekitar 6,33% pada 2024. Pola pergerakan ini mencerminkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset sempat menguat selama fase pemulihan ekonomi, kemudian mengalami penyesuaian sejalan dengan perubahan kondisi bisnis dan strategi efisiensi operasional. Meskipun mengalami penurunan setelah tahun 2022, tingkat ROA tetap berada pada level yang tinggi, mengindikasikan profitabilitas yang solid serta efektivitas pengelolaan aset secara keseluruhan.

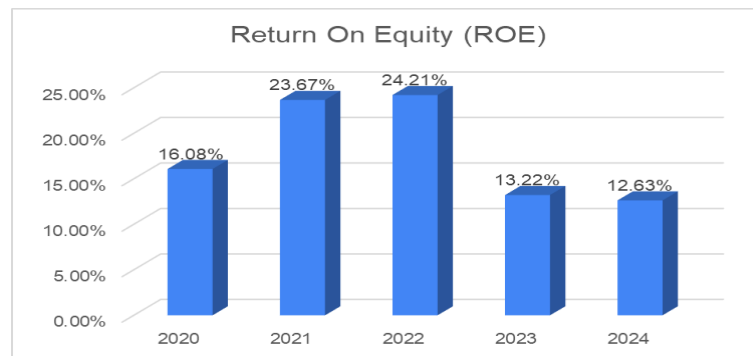
5. Return On Equity (ROE)

Tabel 9. Matriks Kriteria Penilaian Peringkat Komponen ROE

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	Perolehan laba sangat sehat (rasio di atas 20%)	Sangat Sehat
2	Perolehan laba tinggi (rasio ROE berkisar antara 12,51% sampai dengan 20%)	Sehat
3	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROE berkisar antara 5,01 sampai dengan 12,5%)	Cukup Sehat
4	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROE mengarah negatif rasio berkisar antara 0% sampai 5%)	Kurang Sehat
5	Bank mengalami kerugian yang besar (ROE negatif, rasio di bawah 0%)	Tidak Sehat

Tabel 10. Perkembangan ROE Bank BTPN Syariah Periode 2020-2024

Periode Tahun	Rasio ROE	Peringkat	Keterangan
2020	16,08%	2 (dua)	Sehat
2021	23,67%	1 (satu)	Sangat Sehat
2022	24,21%	1 (satu)	Sangat Sehat
2023	13,22%	2 (dua)	Sehat
2024	12,63%	2 (dua)	Sehat



Gambar 4. Perkembangan ROE Bank BTPN Syariah Periode 2020-2024

Selama periode 2020–2024, rasio Return on Equity (ROE) Bank BTPN Syariah berada pada kategori “Sehat” hingga “Sangat Sehat”, dengan grafik yang memperlihatkan peningkatan dari 16,08% pada 2020 hingga mencapai 24,21% pada 2022, kemudian menurun menjadi 12,63% pada 2024. Pergerakan ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari modal sendiri sempat berada pada posisi yang sangat kuat, sebelum mengalami penyusutan seiring perubahan kondisi usaha dan penyesuaian strategi permodalan. Meski menurun, capaian ROE tetap mencerminkan efektivitas bank dalam memanfaatkan modal untuk menghasilkan keuntungan.

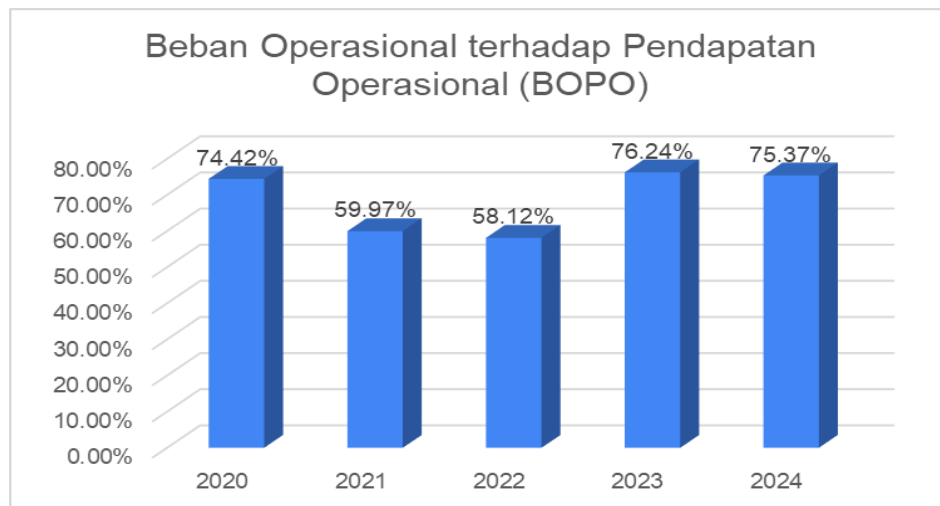
6. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 11. Matriks Kriteria Penilaian Peringkat Komponen BOPO

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	$BOPO \leq 83\%$	Sangat Sehat
2	$83\% < BOPO \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < BOPO \leq 87\%$	Cukup Sehat
4	$87\% < BOPO \leq 89\%$	Kurang Sehat
5	$BOPO > 89\%$	Tidak Sehat

Tabel 12. Perkembangan BOPO Bank BTPN Syariah Periode 2020-2024

Periode Tahun	Rasio BOPO	Peringkat	Keterangan
2020	74,42%	1 (satu)	Sangat Sehat
2021	59,97%	1 (satu)	Sangat Sehat
2022	58,12%	1 (satu)	Sangat Sehat
2023	76,24%	1 (satu)	Sangat Sehat
2024	75,37%	1 (satu)	Sangat Sehat



Gambar 5. Perkembangan BOPO Bank BTPN Syariah Periode 2020-2024

Selama periode 2020–2024, rasio BOPO Bank BTPN Syariah tetap berada dalam kategori “Sangat Sehat”, terlihat dari pergerakan data pada grafik yang menunjukkan penurunan dari 74,42% pada 2020 menjadi 59,97% pada 2021 dan kembali turun ke 58,12% pada 2022, meskipun sempat meningkat ke 76,24% pada 2023 sebelum sedikit membaik menjadi 75,37% pada 2024. Pola ini mencerminkan bahwa efisiensi operasional bank secara umum terjaga, di mana penurunan rasio pada beberapa tahun menunjukkan pengelolaan biaya yang efektif, sementara kenaikan pada 2023 mengindikasikan adanya tekanan biaya atau penurunan pendapatan yang bersifat sementara. Secara keseluruhan, tren tersebut tetap menggambarkan kemampuan bank dalam menjaga stabilitas efisiensi operasionalnya.

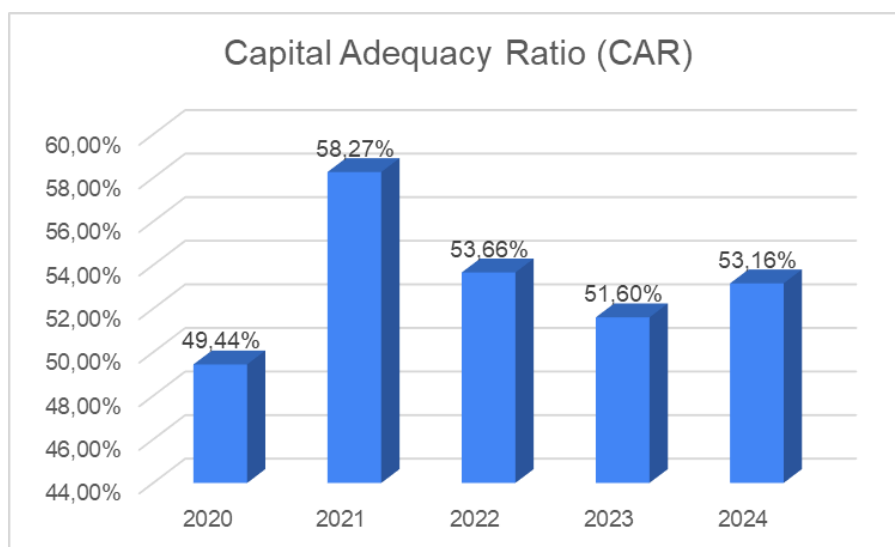
7. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Tabel 13. Matriks Kriteria Penilaian Peringkat Komponen CAR

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	$CAR \geq 11\%$	Sangat Sehat
2	$9,5\% \leq CAR < 11\%$	Sehat
3	$8\% \leq CAR < 9,5\%$	Cukup Sehat
4	$6,5\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5	$CAR < 6,5\%$	Tidak Sehat

Tabel 14. Perkembangan CAR Bank BTPN Syariah Periode 2020-2024

Periode Tahun	Rasio CAR	Peringkat	Keterangan
2020	49,44%	1 (satu)	Sangat Sehat
2021	58,27%	1 (satu)	Sangat Sehat
2022	53,66%	1 (satu)	Sangat Sehat
2023	51,60%	1 (satu)	Sangat Sehat
2024	53,16%	1 (satu)	Sangat Sehat



Gambar 6. Perkembangan CAR Bank BTPN Syariah Periode 2020-2024

Selama periode 2020–2024, Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank BTPN Syariah berada pada kategori “Sangat Sehat”, dengan pola pergerakan yang fluktuatif namun tetap kuat. CAR tercatat 49,44% pada 2020, kemudian meningkat signifikan menjadi 58,27% pada 2021. Setelah itu, CAR menurun ke 53,66% pada 2022, melemah lagi ke 51,60% pada 2023, dan kembali naik menjadi 53,16% pada 2024. Meskipun mengalami dinamika antar tahun, kinerja CAR tetap berada pada level yang sangat aman, mencerminkan permodalan yang kuat dan kemampuan bank dalam menyerap risiko serta mendukung aktivitas pembiayaan secara berkelanjutan.

Analisa Efisiensi menggunakan Metode DEA pada Bank BTPN Syariah

Tabel 15. Matriks Kriteria Penilaian Analisis Efisiensi Dengan Metode DEA

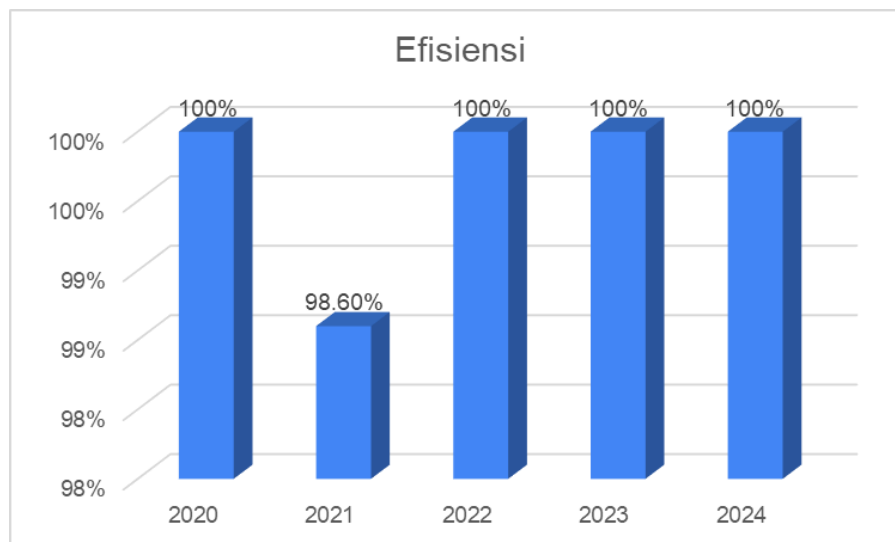
Skor	Keterangan
= 1 atau 100%	Efisien
< 1 atau < 100%	Tidak Efisien

Tabel 16. Data Untuk Perhitungan Efisiensi Bank BTPN Syariah Periode 2020-2024 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Aset Tetap	Dana Pihak Ketiga	Beban Tenaga Kerja	Pembiayaan	Pendapatan Operasional Lainnya
2020	332.116	9.800.000	-1.050.103	9.523.000	21.893.
2021	376.934	11.000.000	-1.147.179	10.400.000	22.332
2022	378.767	12.049.256	-1.192.801	11.500.000	65.646
2023	376.242	12.142.929	-1.192.801	11.390.000	60.949
2024	335.055	11.720.000	-1.463.330	10.170.000	43.725

Tabel 17. Hasil Perhitungan Efisiensi Bank BTPN Syariah Periode 2020-2024

Tahun	Score	Efficient	Condition
BTPNS 2020	100%	<i>TRUE</i>	<i>Green</i>
BTPNS 2021	98,6%	<i>FALSE</i>	<i>Amber</i>
BTPNS 2022	100%	<i>TRUE</i>	<i>Green</i>
BTPNS 2023	100%	<i>TRUE</i>	<i>Green</i>
BTPNS 2024	100%	<i>TRUE</i>	<i>Green</i>



Gambar 7. Perkembangan Efisiensi Bank BTPN Syariah Periode 2020-2024

Kinerja efisiensi teknis Bank BTPN Syariah selama periode 2020–2024 secara umum berada pada level sangat optimal, ditandai dengan capaian efisiensi 100% pada tahun 2020, 2022, 2023, dan 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa bank mampu memanfaatkan input seperti aset, beban tenaga kerja, dan pembiayaan secara maksimal dalam menghasilkan output operasional. Satu-satunya penurunan terjadi pada 2021,

ketika skor turun menjadi 98,6% (kategori “Amber”), mengindikasikan munculnya sedikit inefisiensi atau pemanfaatan sumber daya yang kurang optimal. Meski demikian, efisiensi bank kembali mencapai kondisi penuh pada 2022 dan tetap stabil hingga 2024, yang menggambarkan kemampuan Bank BTPN Syariah dalam memperbaiki kinerja operasional dan mempertahankan efektivitasnya dari tahun ke tahun.

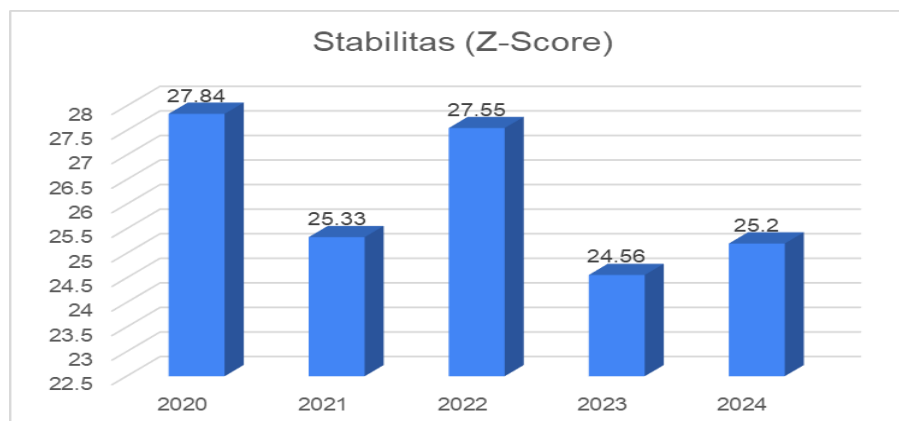
Analisa Stabilitas menggunakan Metode Z-Score pada Bank BTPN Syariah

Tabel 18. Matriks Kriteria Penilaian Analisis Stabilitas Dengan Z-Score Bank BTPN Syariah Periode 2020-2024

Skor	Keterangan
$Z > 2,99$	Aman / Sehat
$1,81 < Z < 2,99$	Butuh Perhatian Khusus
$Z < 1,89$	Tingginya Potensi Kebangkrutan

Tabel 19. Data Untuk Perhitungan Analisis Stabilitas Dengan Z-Score Bank BTPN Syariah Periode 2020-2024

Tahun	CAR	ROA	Stand Dev ROA
BTPNS 2020	0,58	0,07	0,0235
BTPNS 2021	0,49	0,10	0,0235
BTPNS 2022	0,54	0,11	0,0235
BTPNS 2023	0,52	0,06	0,0235
BTPNS 2024	0,53	0,06	0,0235



Gambar 8. Perkembangan Stabilitas Bank BTPN Syariah Periode 2020-2024

Kinerja stabilitas keuangan Bank BTPN Syariah ditandai dengan volatilitas yang cukup nyata sepanjang kurun waktu 2020–2024, namun tetap berada pada tingkat yang kuat secara keseluruhan. Pada 2020, nilai Z-Score mencapai 27,84, mencerminkan kondisi stabilitas yang sangat tinggi. Meski demikian, pada 2021 skor menurun menjadi 25,33, mengindikasikan adanya sedikit tekanan terhadap stabilitas bank, meskipun masih berada pada kategori aman. Stabilitas kembali meningkat signifikan pada 2022 dengan pencapaian 27,55, menunjukkan pemulihan yang kuat dan perbaikan kinerja keuangan. Pada 2023, nilai Z-Score kembali melemah ke 24,56, menunjukkan adanya tantangan internal maupun eksternal yang menurunkan tingkat stabilitas bank. Namun, pada 2024 skor kembali mengalami peningkatan menjadi 25,20, menandakan upaya perbaikan dan pemulihan kondisi keuangan. Secara keseluruhan, meskipun mengalami fluktuasi secara tahunan, Bank BTPN Syariah tetap konsisten di zona stabil dan mampu menjaga ketahanan finansialnya sepanjang periode pengamatan.

Analisa Financial Distress Metode Altman Z-Score

Tabel 20. Matriks Kriteria Penilaian Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Altman Z-Score Bank BTPN Syariah Periode 2020-2024

Skor	Keterangan
$Z > 2,6$	Aman
$1,1 < Z < 2,6$	Abu-abu
$Z < 1,1$	Berbahaya

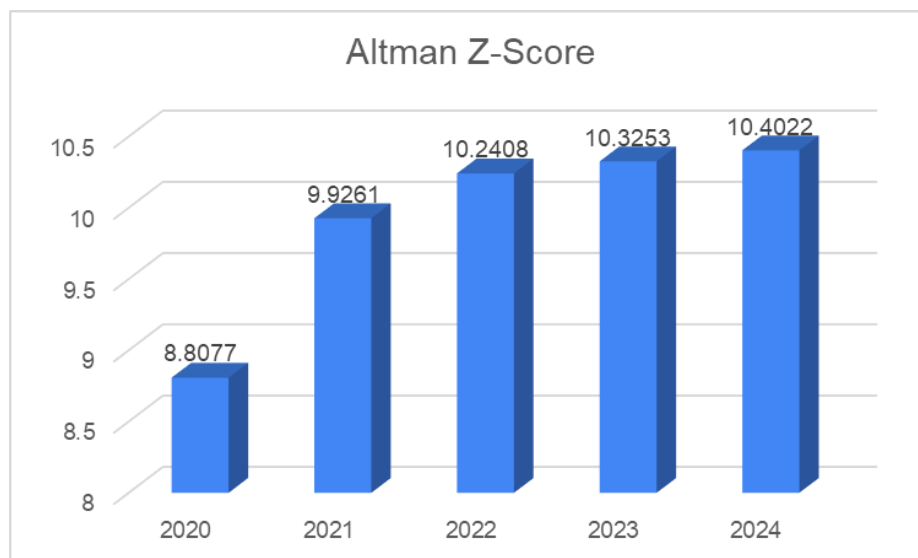
Tabel 21. Data Untuk Perhitungan Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Altman Z-Score Bank BTPN Syariah Periode 2020-2024

Tahun	X1	X2	X3	X4
BTPNS 2020	0,8000	0,2500	0,0600	2,2300
BTPNS 2021	0,8200	0,2900	0,1000	2,7900
BTPNS 2022	0,8300	0,3196	0,1073	2,8886
BTPNS 2023	0,8300	0,3324	0,0640	3,2064
BTPNS 2024	0,8200	0,3523	0,0631	3,2863

Tabel 22. Hasil Analisis Altman Z-Score Bank BTPN Syariah Periode 2020-2024

Tahun	X1	X2	X3	X4	Z-Score	Prediksi
	6,56	3,26	6,72	1,05		
2020	0,8000	0,2500	0,0600	2,2300	8,8077	Perusahaan Sehat

Hitung Z-Score	5,2480	0,8150	0,4032	2,3415		
2021	0,8200	0,2900	0,1000	2,7900		
Hitung Z-Score	5,3792	0,9454	0,6720	2,9295	9,9261	Perusahaan Sehat
2022	0,8300	0,3196	0,1073	2,8886		
Hitung Z-Score	5,4448	1,0418	0,7212	3,0331	10,2408	Perusahaan Sehat
2023	0,8300	0,3324	0,0640	3,2064		
Hitung Z-Score	5,4448	1,0835	0,4303	3,3667	10,3253	Perusahaan Sehat
2024	0,8200	0,3523	0,0631	3,2863		
Hitung Z-Score	5,3792	1,1486	0,4238	3,4506	10,4022	Perusahaan Sehat



Gambar 9. Perkembangan *Financial Distress* Bank BTPN Syariah Periode 2020-2024

Melalui penerapan metode Altman Z-Score pada Bank BTPN Syariah selama periode 2020 hingga 2024, terlihat bahwa nilai Z-Score bank tersebut menunjukkan tren kenaikan yang stabil pada setiap periode tahunan. Pada tahun 2020, nilai Z-Score tercatat sebesar 8,8077, kemudian meningkat menjadi 9,9261 pada tahun 2021, 10,2408 pada tahun 2022, 10,3253 pada tahun 2023, dan mencapai 10,4022 pada tahun 2024. Seluruh nilai Z-Score tersebut berada jauh di atas ambang batas kategori aman ($Z > 2,99$) dalam model Altman, sehingga secara keseluruhan BTPN Syariah berada dalam kondisi “Perusahaan Sehat” sepanjang lima tahun pengamatan. Peningkatan

nilai Z-Score ini mencerminkan bahwa bank memiliki kinerja keuangan yang stabil serta kemampuan yang kuat dalam memenuhi kewajiban secara menyeluruh, baik kini maupun masa depan.

Simpulan

Secara implikatif, kajian ini membuktikan bahwa Bank BTPN Syariah mempunyaiketahanan finansial yang teruji sepanjang 2020–2024 berkat manajemen risiko yang solid, sebagaimana tercermin dari skor RGEC dan Altman Z-Score yang konsisten. Manajemen disarankan untuk terus mempertahankan kualitas tata kelola dan efisiensi ini sebagai modal ekspansi usaha. Namun, penelitian selanjutnya perlu melangkah lebih jauh dengan mengaudit aspek non-finansial menggunakan indikator seperti *Maqashid Syariah Index*. Tujuannya adalah untuk memvalidasi bahwa kinerja bank tidak hanya unggul dalam mencetak laba, tetapi juga sepenuhnya patuh dan selaras dengan prinsip-prinsip syariah yang menyeluruh.

Referensi

- Abduh, M., & Omar, M. A. (2012). Islamic banking and economic growth: The Indonesian experience. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 5(1), 35–47.
- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609.
- Ascarya. (2011). *Akad dan produk bank syariah*. Rajawali Pers.
- Ascarya, & Yumanita, D. (2008). *The development of Islamic banking in Indonesia*. Bank Indonesia Working Paper.
- Bank Indonesia. (2009). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Bank Indonesia.
- Bank BTPN Syariah. (2024). *Laporan Tahunan 2024*. Diakses dari <https://www.btpnsyariah.com/laporan-tahunan>
- Bank BTPN Syariah. (2023). *Laporan Tahunan 2023*. Diakses dari <https://www.btpnsyariah.com/laporan-tahunan>
- Bank BTPN Syariah. (2022). *Laporan Tahunan 2022*. Diakses dari <https://www.btpnsyariah.com/laporan-tahunan>

- Bank BTPN Syariah. (2021). *Laporan Tahunan 2021*. Diakses dari <https://www.btpnsyariah.com/laporan-tahunan>
- Bank BTPN Syariah. (2020). *Laporan Tahunan 2020*. Diakses dari <https://www.btpnsyariah.com/laporan-tahunan>
- Darmawan, A., & Pamungkas, I. (2019). *Prediksi financial distress pada perbankan syariah*. *Jurnal Akuntansi*, 23(3), 410–423.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis laporan keuangan*. Alfabeta.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis laporan keuangan* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Hassan, M. K., & Aliyu, S. (2018). *A contemporary survey of Islamic banking literature*. *Journal of Financial Stability*, 34, 12–43.
- Ismail. (2018). *Manajemen perbankan: Dari teori menuju aplikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Kamarudin, F., Sufian, F., Nassir, A. M., Anwar, N. A. M., & Hussain, H. I. (2016). Bank efficiency and economic freedom: Evidence from Islamic and conventional banks in Asia. *Pacific-Basin Finance Journal*, 39, 171–188.
- Karim, A. A. (2015). *Bank Islam: Analisis fiqh dan keuangan*. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2014). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2015). *Manajemen perbankan*. Rajawali Pers.
- Muhamad. (2016). *Manajemen bank syariah*. UPP STIM YKPN.
- Prawoto, N., & Widyastuti, E. (2020). The determinants of banking stability in Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 24(3), 350–364.
- Putra, I. G. N. A., & Rahyuda, H. (2020). Pengaruh rasio keuangan terhadap stabilitas bank umum. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(1), 137–155.
- Rivai, V., Basir, S., Sudarto, S., & Veithzal, A. P. (2007). *Bank and financial institution management: Conventional & sharia system*. Rajagrafindo Persada.
- Sari, F., & Nuzula, N. F. (2017). Analisis financial distress pada perusahaan perbankan di Indonesia dengan model Altman. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(5), 20–28.
- Susanto, B. (2019). Analisis stabilitas bank umum di Indonesia menggunakan metode Z-score. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(1), 65–78.

Syamsi, I. (2004). *Pengambilan keputusan dan sistem informasi manajemen*. Bumi Aksara.

Veithzal, R., & Arviyan, A. (2010). *Islamic financial management*. RajaGrafindo Persada.

Wibowo, E., & Syaichu, M. (2013). Analysis of bank soundness using RGEC method. *Diponegoro Journal of Management*, 2(3), 1–10.